



PENGARUH PENDAPATAN, TINGKAT PENDIDIKAN, DAN AKSES MEDIA INFORMASI TERHADAP MINAT MASYARAKAT MUSLIM DALAM BERWAKAF UANG DI KOTA JAKARTA TIMUR

Nurul Ichsan, Deti Aliawati, Adi Cahyadi

nurul.ichsan@uinjkt.ac.id

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Informasi Artikel

Terima 23/02/2025

Revisi 04/03/2025

Disetujui 25/07/2025

Kata Kunci:

*Pendapatan,
Tingkat
Pendidikan,
Akses Media
Informasi,
Minat dalam
berwakaf Uang*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh pendapatan, tingkat pendidikan, dan akses media informasi terhadap minat masyarakat Muslim dalam berwakaf uang di Kota Jakarta Timur. Data yang digunakan adalah data primer menggunakan teknik kuesioner yang disebarkan kepada 100 responden masyarakat Muslim yang memiliki pendapatan dan minat untuk berwakaf uang. Jumlah variabel yang diteliti ada 4 variabel yaitu pendapatan, tingkat pendidikan, dan akses media informasi sebagai variabel independen serta variabel minat berwakaf uang sebagai variabel dependen. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode penarikan sampel yang digunakan adalah nonprobability sampling dengan teknik sampling sampling yaitu accidental sampling pada masyarakat Muslim di Kota Jakarta Timur yang memiliki minat/keinginan untuk berwakaf uang, baik wakif maupun non-wakif. Metode analisis dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial serta analisis regresi linear berganda dengan Software SPSS 16.0 dan Microsoft Excel 2010 untuk menguji hipotesis dari variabel yang digunakan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan, tingkat pendidikan, dan akses media informasi berpengaruh signifikan terhadap minat berwakaf uang dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari nilai alpha yaitu 0,05 atau 5%. Secara parsial variabel pendapatan, tingkat pendidikan, serta akses media informasi pun memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat berwakaf uang. kemampuan prediksi dari ketiga variabel independen terhadap variabel dependen adalah 58%. Sedangkan sisanya 42% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam variabel penelitian ini.

Keyword:

*Income, Level
of education,*

A B S T R A C T

This study aims to determine the effect of income, level education, and media access to information on the interest of

*Access to Media
Information,
Interes in
representing
Cash Waqf*

Muslim communities in Cash Waqf in the city of East Jakarta. The data used are primary data using a questionnaire technique that was distributed to 100 Muslim community respondents who have income and interest in Cash Waqf. The number of variables studied were 4 variables, namely income, education level, and access to information media as an independent variable and the variable of interest in terms of Cash Waqf as the dependent variable. The approach used in this research is a quantitative approach. The sampling method used is nonprobability sampling with a sampling technique that is accidental sampling in Muslim communities in the city of East Jakarta who have interest/desire to represent Cash Waqf, both endowments and non-endowments. Analytical methods with descriptive statistics and inferential statistics and multiple linear regression analysis with SPSS 16.0 and Microsoft Excel 2010 to test the hypotheses of the variables used. The result of this study indicates that the variables of income, level of education, and access to information media have a significant effect on interest in Cash Waqf with a significance value of 0,000 less than the alpha value of 0,05 or 5%. Partially the income variable, education level, and media access to information also have a significant influence on the interest of Cash Waqf. The predictive ability of the three independent variables on the dependent variable is 58%. While the remaining 42% is influenced by other factors not included in this research variable.

PENDAHULUAN

Tingkat ketimpangan pendapatan di Indonesia yang digambarkan oleh Gini Index cukup besar yaitu mencapai 38,1%. Besarnya ketimpangan tersebut melebihi nilai ketimpangan di negara-negara anggota OIC yang mencapai 21%. Maka dari itu, Indonesia masih tergolong kepada negara yang memiliki Gini Index yang besar dan pola pembangunannya masih menekankan kepada pertumbuhan ekonomi dibandingkan dengan pemerataannya (Bank Indonesia, 2016). Menurut Basyir (1977:7) dalam Ash-Shiddiqy (2018) bahwa potensi wakaf memiliki kemampuan yang tinggi terhadap kelangsungan hidup dalam aspek sosial-ekonomi, kultur serta religiositas. Maka dari itu agama Islam menempatkan wakaf ini yang menjadi bagian dari ibadah baku. Dalam beberapa riwayat menyatakan bahwa sebelum masa Islam pun terdapat masyarakat yang sudah melakukan ibadah semacam wakaf, karena saat masa tersebut sudah

mengetahui pengimplementasian terkait aspek sosial seperti dilakukannya sumbangan sesuatu dari berbagai pihak guna urgeniasasi bersama. (Ash-Shiddiqy, 2018).

Kemudian pada Mardani (2011) dijelaskan bahwa hadirnya wakaf ini menjadi satu dari bagian perangkat penyaluran kekayaan pada Islam yang bisa mewujudkan kesejahteraan publik (Fauziah & El Ayyubi, 2019). Dengan demikian, wakaf menjadi bagian dari perangkat keuangan agama Islam yang diyakini bisa menyebarkan kontribusi kian banyak daripada berbagai instrumen keuangan Islam selainnya yaitu dapat meningkatkan kesejahteraan atas kehidupan sosial ekonomi, kebudayaan dan keagamaan masyarakat. Perhatian atas kemiskinan dan kesenjangan pendapatan yang di alami Indonesia saat ini menjadikan kesempatan oleh ekonomi Islam dengan menggunakan instrumen wakaf guna terciptanya pemberdayaan bagi masyarakat, terutama golongan menengah ke bawah agar memiliki kesempatan untuk berkontribusi lebih besar pada pertumbuhan ekonomi, sehingga mampu mengurangi kesenjangan pendapatan masyarakat Indonesia (Bank Indonesia, 2016).

Dzunaedi dan Almuin (2013) menjelaskan bahwa Indonesia merupakan satu dari berbagai negara lainnya yang mempunyai kemampuan tinggi terhadap peningkatan atas wakaf karena disamping merupakan negara mayoritas penduduk Muslimnya juga memiliki banyak aset wakaf. Besarnya harta wakaf yang tidak bergerak di Indonesia berkisar 3,49 miliar m² lahan tanah yang terletak di 420.003 poin yang ada di seluruh wilayah Indonesia. Kemudian jika dikonversikan dengan rupiah, perkiraan harga lahan tanah sekitar Rp. 100.000,-/m², maka akan didapat hasilnya dengan angka 349 triliun rupiah (Amadea & Cholil Nafis, 2017). Mengacu pada penelitian Triyanta & Zakie (2014) dalam Ismawati & Khoirul Anwar (2019) disebutkan beberapa pemakaian lahan wakaf yang ada di seluruh Nusantara. Sekitar 50% lebih lahan tersebut dipakai guna keperluan ibadah seperti untuk masjid sebesar 45,02% serta untuk mushola sebesar 28,17%.

Kemudian sisa dari lahan yang telah terpakai oleh tempat ibadah yaitu untuk pembangunan sekolah sebesar 10,60% kemudian untuk keperluan makan sebesar 4,60% dan untuk pembangunan asrama sebesar 3,23% serta sisanya sebesar 8,39% untuk keperluan dalam kegiatan kemanusiaan (Ismawati & Anwar, 2019). Berdasarkan keterangan tersebut telah kita ketahui jika arah dari penggunaan lahan wakaf yang dikelola masih cukup sederhana seperti adanya keterbatasan dalam memanfaatkan lahan sebagai sarana beribadah, menuntut ilmu serta mengaji. Sementara itu, dalam

membantu terpeliharanya pendayagunaan dari harta wakaf sangat dibutuhkan sebagian besar biaya yang dikeluarkan yang kemudian jika pembiayaan atas perawatan fungsi harta wakaf tersebut sedikit maka akan berdampak kepada harta wakaf menjadi terlantar. Sementara jika aset wakaf itu manfaatnya didayagunakan dengan cara lebih baik lagi, sehingga hasil dari pendayagunaan tersebut bisa dimanfaatkan demi keberlangsungan pemberdayaan sosial-ekonomi pada masyarakat (Ismawati & Anwar, 2019). Melihat perkembangan kehidupan masyarakat yang cenderung mengikuti zaman dengan segala inovasi yang dapat menjadikannya lebih efektif dan efisien dalam melakukan sesuatu.

Begitu pula dengan wakaf, dikuatkan dalam regulasi pemerintah yaitu pada UU RI No. 41 Tahun 2004 dalam pasal 16 yang memberikan pernyataan bahwasanya aset wakaf tersebut bukan berupa benda yang tidak bergerak saja namun pula benda yang bergerak. Maka, hadir terobosan yang baru untuk membangkitkan kemampuan para muslim yang dapat dimanfaatkan dalam menciptakan atmosfer kesolidaritasan masyarakat yaitu dengan konsep berwakaf uang. Menurut Wadjdy, Farid dan Mursyid (2007,79) dalam Shiddiqy (2018) Wakaf tunai didefinisikan aset yang digunakan untuk membantu dalam aspek kemanusiaan dengan rentan waktu yang panjang serta memiliki beberapa fungsi seperti fungsi keagamaan dan fungsi sosial-ekonomi. Fungsi dari keagamaannya yaitu wakaf merupakan pengaplikasian iman seorang muslim dibuktikan dengan kebangkitan dalam melakukan amal shaleh yaitu ber-*shadaqah jariyah* meskipun yang bersangkutan tersebut sudah wafat (Ash-Shiddiqy, 2018). Wakaf tunai ini sangat tinggi kemampuannya untuk dikelola lebih besar, hal ini dikarenakan bahwa wakaf tunai memiliki daya capai serta pergerakan yang dapat lebih jauh serta lebih rata penyebarannya dibandingkan dengan wakaf yang berbentuk lahan dan bangunan. Karena wakaf lahan dan bangunan tersebut hanya bisa diberlakukan oleh seseorang ataupun kelompok yang masuk dalam kategori mampu atau mempunyai penghasilan tinggi saja (Khairun Nisa & Khairul Anwar, 2019) .

Dengan menggunakan wakaf uang, manfaat dari harta ini bisa dikonversikan dari hal yang konsumtif menuju ke hak yang produktif. Wakaf ini sebaiknya memiliki potensi yang bisa memberikan anggaran untuk pembangunan, misalnya pembangunan yang dititik beratkan dalam bidang pendidikan, pertanian, perdagangann serta kesehatan (Beik dan Arsyianti, 2016). Wakaf uang memiliki potensi yang memiliki prediksi perhitungan yang meningkat. Dilihat contoh yang ada pada tahun 2010 bahwa sudah

terkumpulnya dana sebesar 200 juta rupiah dan pada tahun sekarang dana tersebut terkumpul sebesar kurang lebih 573 juta rupiah di BWU/T MUI (Ash-Shiddiqy, 2018). Menurut Attamimy, dkk (2015: 8-9) dalam Khairun Nisa & Khoirul Anwar (2019) bahwa adanya wakaf tunai ini terbilang masih baru di Indonesia yang kemudian sedang diberlakukan secara kuat supaya wakaf tunai ini bisa dipahami serta di terima kepada berbagai macam kalangan. Seharusnya wakaf uang ini memiliki paradigma perubahan, kalau memang ingin dijadikan sebagai alat ukur kemudian dapat meningkatkan kestabilan kesejahteraan, keuangan dan ekonomi publik. Maka dari itu harus diberlakukannya kegiatan penelitian guna meningkatkannya minat umat Muslim dalam berwakaf uang/tunai. Provinsi DKI Jakarta yang memiliki jumlah penduduk sebesar 10.467.629 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2019) dan pada website resmi www.data.jakarta.go.id dalam penelitiannya Amalia & Puspita (2018) bahwa penduduk Jakarta yang beragama Islam sebesar 83% pada tahun 2014 atau sekitar 8,3 juta jiwa. Tentu dengan banyaknya jumlah penduduk di DKI Jakarta tersebut dapat memperkuat potensi wakaf uang yang besar (Amalia & Puspita, 2018). Terhitung potensi wakaf uang di Jakarta adalah 5 persen dari jumlah penduduk muslim sekitar 415 ribu umat Islam yang membayar wakaf tunai/uang dengan hanya mengeluarkan 5000 rupiah pada setiap bulannya sehingga bisa terhimpun uang sebesar 2,07 milyar rupiah setiap bulannya atau 24,9 milyar setiap tahunnya.

Angkat tersebut menunjukkan bahwa potensi wakaf uang yang ada di DKI Jakarta terhitung besar (Amalia & Puspita, 2018). Kota Jakarta Timur merupakan salah satu kota yang berada di DKI Jakarta. Banyaknya penduduk yang berada di Jakarta Timur pada Badan Pusat Statistik (2016) sebesar 2.868.910 jiwa yang merupakan kota terbanyak penduduknya di DKI Jakarta. Begitu pula penduduk muslim yang ada di Kota Jakarta Timur tersebut yang akan mempengaruhi besarnya jumlah wakaf uang yang dikumpulkan. Besarnya potensi dalam mengumpulkan dana wakaf uang seharusnya dapat direalisasikan. Menurut Amalia dan Puspita (2018) tindakan dalam merealisasikan potensi wakaf uang berkaitan dengan minat seseorang dalam berwakaf uang (Amalia & Puspita, 2018). Kemudian menurut Hasbullah, dkk (2016) Minat merupakan salah satu hal penting dalam mempengaruhi tindakan, karena jika tidak ada minat maka tidak ada hal yang terjadi. Minat masyarakat muslim dalam berwakaf uang/tunai studi pada Kota Jakarta Timur bisa kita ketahui seraya memperhatikan apa saja faktor-faktor yang memang bisa mempengaruhi minat masyarakat muslim dalam

berwakaf uang/tunai. Dalam penelitiannya Khairun Nisa & Khoirul Anwar (2019) bahwa faktor yang mempengaruhi minat dalam membayar wakaf uang adalah faktor pendapatan yang memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,007 namun hubungannya rendah. Hasil penelitiannya tersebut dapat diartikan masyarakat banyak yang belum mengetahui tentang wakaf uang, tetapi pada prinsipnya umat muslim mempunyai kemauan kuat dalam berwakaf uang/tunai. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hudzaifah (2019) yang berjudul *Factors Influencing Willingness To Contribute In Cash Waqf : Cash Os South Tangerang, Indonesia*, bahwa faktor pendapatan memiliki pengaruh signifikan terhadap kemauan umat Muslim untuk berkontribusi pada wakaf uang. Berbeda penelitian pada Shiddiqy (2018) yang memberikan hasil jika faktor pendapatan tidak memiliki pengaruh pada minat masyarakat untuk berwakaf uang. Dengan memiliki signifikansi sebesar 0,25 dapat diambil kesimpulan bahwa yang terpenting dalam berwakaf merupakan adanya niat dari beberapa orang yang berwakaf uang/tunai.

Kemudian pada Nizar (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa faktor tingkat pendidikan mempunyai prospek lebih besar serta signifikan untuk memaparkan bagaimana persepsi seorang wakif dalam berwakaf uang/tunai. Dengan ini dikarenakan tingkat pendidikan memiliki prospek yang lebih tinggi dalam memberikan penjelasan dan pemahaman untuk lebih baik lagi dalam menerimanya. Adapun hasil yang berbeda yang tercantum dalam penelitiannya Shiddiqy (2018) yang berjudul *Pengaruh Pendapatan, Religiusitas, Jarak Lokasi, Tingkat Pendidikan terhadap Minat Masyarakat untuk Berwakaf Uang di Badan Wakaf Uang Tunai MUI DIY* ini menunjukkan bahwa faktor tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap minat masyarakat dalam berwakaf uan/tunai. dalam hasil penenlitiannya disimpulkan jika dalam berwakaf uang/tunai seseorang tidak diharuskan untuk memiliki pendidikan yang tinggi, hal yang dititik beratkan adalah memiliki tingkat keagamaan dan spiritual seseorang. Kemudian juga dalam penelitiannya Ekawaty dan Muda (2015) ada faktor akses media informasi yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman masyarakat mengenai wakaf uang. Hal ini dilihat bahwa koefisien regresi parsialnya semakin tingginya akses media informasi seseorang, maka pemahamannya tentang wakaf uang akan meningkat (Ekawaty & Muda, 2016).

Disusul oleh penelitiannya Shiddiqy (2018) yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Dalam penelitiannya tersebut bahwa tercantum faktor akses informasi

yang memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,33 tersebut tidak berpengaruh terhadap minat masyarakat dalam berwakaf uang. Shiddiqy pun mengambil keputusan jika akses media informasi tidak memiliki pengaruh terhadap minat masyarakat dalam berwakaf uang/tunai. Dilihat berdasarkan permasalahan dan penelitian yang turut dijelaskan sebelumnya kemudian dikuatkan dari sumber-sumber yang terpercaya, bahwasanya terhitung potensi penerimaan wakaf uang di Indonesia yang cukup besar namun dalam realisasinya masih belum mencapai potensi tersebut. Sehingga, minat dalam berwakaf uang masih tergolong rendah. Kemudian berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat orang dalam berwakaf uang, diantaranya adalah faktor pendapatan, tingkat pendidikan, dan akses media informasi terhadap minat dalam berwakaf uang.

KAJIAN LITERATUR

Dalam KBBI istilah dari pendapatan merupakan hasil dari usaha atau pekerjaan yang dilakukan (www.kbbi.web.id). Kemudian menurut Marbun (2003) dalam Mala (2019) menyatakan bahwa pendapatan adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan, dan organisasi lain dalam bentuk gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos, dan laba. (Mala, 2019). Menurut Badan Pusat Statistika mendefinisikan pendapatan meliputi upah dan gaji atas jam kerja atau pekerjaan yang telah diselesaikan, upah lembur, semua bonus dan tunjangan, perhitungan waktu-waktu tidak bekerja, bonus yang dibayarkan tidak teratur, penghargaan dan nilai pembayaran sejenisnya (www.bps.go.id).

Adapun menurut Reksoprayitno (2004) dalam Nababan (2013) mendefinisikan bahwa pendapatan adalah sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu. (Nababan, 2013). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai total penerimaan oleh perorangan, perusahaan, dan organisasi lain atas hasil kerjanya dalam bentuk gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos, dan laba pada periode tertentu.

Dalam pendapat Andrew E. Sikula pada Mangkunegara (2003:50) bahwa tingkat pendidikan merupakan rangkaian proses dalam kurun waktu yang lama dengan dilakukan berdasarkan ketentuan yang terorganisir serta sistematis, yang kemudian seorang tenaga kerja yang manajerial memdalam di bidang teoritis dan konseptual demi tercapainya tujuan umum (Koni, 2018). Menurut Hariandja (2002) dalam Wirawan et al. (2016) bahwa tingkat pendidikan seorang karyawan dapat meningkatkan daya saing perusahaan dan memperbaiki kinerja perusahaan (Wirawan et al., 2016). Kemudian menurut Widyastuti (2012) memberikan pernyataan bahwa tingkat pendidikan yang

dimilikya tingkat pendidikan orang tersebut setiap orang dapat dikaitkan dengan besarnya produktivitas yang bisa dimiliki. Artinya semakin tingginya tingkat pendidikan orang tersebut hal ini menyebabkan seseorang itu akan mendapatkan oportunitas pada pekerjaan yang lebih meyakinkan (Widyastuti, 2012). Dari penjelasan mengenai tingkat pendidikan diatas, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan merupakan suatu proses jangka panjang seseorang dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir demi meningkatkan produktivitasnya dalam hal pengetahuan konseptual dan teoritis, daya saing, dan kinerja agar memiliki kesempatan mendapat pekerjaan yang lebih baik.

Menurut Wulandari. dkk (2007) dalam Aditya & Jatra (2019) menjelaskan bahwa akses informasi adalah penggunaan alat media komunikasi untuk mendapatkan suatu informasi (Aditya & Jatra, 2019). Menurut Diskominfo, pengertian dari akses informasi ialah berupa suatu sistem yang mempermudah seseorang dalam memenuhi kebutuhannya dengan cara mendapatkan beberapa informasi umum melalui alat telekomunikasi atau saluran atau media. Kemudian menurut Tata Sutarbi (2012) bahwa informasi adalah data yang telah diklasifikasikan atau diolah atau diinterpretasikan untuk digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Untuk mendapatkan informasi yang baik pastinya diperlukan media yang baik juga, agar informasi yang diterima tidak berubah (A. Muhidin, 2017). Berdasarkan beberapa pengertian mengenai akses informasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa akses informasi merupakan kemudahan dalam pencapaian informasi yang telah siap digunakan dalam proses pengambilan keputusan melalui saluran media telekomunkasi.

Dalam Nurhasanah & Sobandi (2016) definisi dari minat adalah suatu rasa lebih suka, rasa ketertarikan (Slameto, 2010), perhatian (Lin dan Huang, 2016), fokus, ketekunan, usaha, pengetahuan, keterampilan sikap (Wang & Adespoe, 2016) dan sebagai nilai dari adanya sebuah interaksi antara seseorang dengan sebuah hal atau kegiatan yang dikerjakannya (Schiefele, 2001) (Nurhasanah & Sobandi, 2016). Menurut Susanto & Kotler (2000) dalam Wiradipoetra & Brahmanto (2016) bahwa minat sebagai dorongan, yaitu rangsangan internal yang kuat yang memotivasi tindakan, dimana dorongan ini dipengaruhi oleh stimulus (Wiradiputra & Brahmanto, 2016). Kemudian Syah (2005) dalam Widyanti dan Saputra (2018) pun mengatakan jika minat tidak termasuk istilah populer dalam Psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada aspek internalnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan (Widyanti & Saputra, 2018).

Kemauan sama hal nya dengan minat yang merupakan kesiapan seseorang untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan atas dasar kemauan dan kemauan dari dalam diri sendiri dan dipengaruhi oleh faktor eksternal (Hudzaifah, 2019), (Slameto, 2010), (Bouckenooghe and Van Den Broeck, 2009), (Asselin, 2005), (Auger et al., 2003), (Nelson and McLeod, 2005). Berdasarkan pemaparan sebelumnya, bisa kita tarik kesimpulan bahwa pengertian dari minat ialah kemauan, dorongan, rasa suka atas kegiatan tertentu yang berasal dari faktor internal dan faktor eksternal sehingga memutuskan untuk melakukan kegiatan tersebut. Maka, minat dalam berwakaf uang diartikan sebagai kemauan seseorang berdasarkan dorongan dari rasa ketertarikan akan wakaf uang sehingga hartanya diserahkan kepada lembaga wakaf untuk disalurkan menjadikan wakaf uang.

Ma'luf dalam Haq (2013) yang dikutip oleh Bank Indonesia (2016) menyatakan bahwa definisi wakaf secara etimologi berarti “menahan, mencegah, selama, tetap, paham, menghubungkan, mencabut, meninggalkan, dan lain sebagainya”. Kemudian dalam KBBI, bahwa pengertian dari wakaf itu sendiri diartikan sebagai suatu lahan milik pemerintah yang kemudian tidak bisa diberikan kepada orang lain dan dipergunakan guna kemaslahatan umat. Juga bisa diartikan sebagai benda yang bergerak ataupun benda tidak bergerak yang disuguhkan demi kemaslahatan umum yang dibentuk berkaitan agaman Islam sebagai pemberian dari orang yang ikhlas (www.kbbi.web.id). Menurut Undang-Undang nomor 41 Tahun 2004 yang mengatur tentang wakaf, menjelaskan bahwa wakaf adalah perbuatan hukum seorang *wakif* (orang yang berwakaf) untuk memisahkan dan/atau menyerahkan sebagian harta benda miliknya untuk dimanfaatkan selamanya atau untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan kepentingannya guna keperluan ibadah dan/atau kesejahteraan umum menurut syariah. Di dalam al-Qur'an sering menyatakan tentang derma harta (*infaq*) demi kepentingan umum. Sedangkan dalam hadist sering ditemui ungkapan wakaf dengan ungkapan *habs* (tahan) (Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam & Direktorat Pemberdayaan Wakaf, 2013). Berdasarkan apa yang tertera dalam kitab suci al-Qur'an dan hadist tersebut senada dengan arti wakaf yang dikemukakan oleh Basyir Azhari (1997) yang artinya adalah penahanan harta yang dapat diambil manfaatnya tanpa musnah seketika dan untuk penggunaan yang mubah serta dimaksudkan untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Ternyata wakaf uang memang sudah diketahui saat zaman keemasan khalifah Abbasiyah serat mempunyai dampak besar atas perdaban agama Islam, namun pemikiran yang baru datang dari Prof. M. A Mannan pada akhir abad 20 yang dikeluarkan melalui SIBL yang

menyatakan bahwa ada konsep baru dari bentuk wakaf, yaitu skema sertifikat wakaf uang/tunai, konsep ini selanjutnya diterima sepenuhnya oleh MUI (Fauziah & El Ayyubi, 2019). Menurut Abubakar, Dkk (2006) dalam Shiddiqy (2018) dijelaskan bahwa wakaf tunai adalah wakaf berupa uang tunai yang diinvestasikan ke dalam sektor-sektor ekonomi yang menguntungkan dengan ketentuan prosentase tertentu digunakan untuk pelayanan sosial. Secara lebih khusus, pengertian wakaf uang dalam konteks regulasi di Indonesia adalah wakaf berupa harta benda bergerak uang dengan mata uang rupiah melalui lembaga keuangan syariah yang ditunjuk pemerintah (Ash-Shiddiqy, 2018). Kemudian dalam Ekawaty & Muda (2015) dijelaskan definisi wakaf uang adalah wakaf yang dapat bergerak, yang berbentuk uang. Wakaf uang mempunyai berbagai manfaat bagi semua pihak, termasuk lembaga keuangan, investor maupun lingkungan masyarakat secara umum. Dengan demikian siapapun akan bisa meyalurkan keinginan berwakaf karena Allah SWT (Ekawaty & Muda, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif ini dilakukan kepada para wakif di Kota Jakarta Timur. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada faktor pendapatan, tingkat pendidikan, dan akses media informasi yang menjadi alasan masyarakat muslim berminat untuk membayar wakaf uang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh secara parsial dan simultan terhadap variabel dependennya. Provinsi DKI Jakarta yang memiliki jumlah penduduk sebesar 10.467.629 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2019) dan pada website resmi www.data.jakarta.go.id dalam penelitiannya Amalia & Puspita (2018) bahwa penduduk Jakarta yang beragama Islam sebesar 83% pada tahun 2014 atau sekitar 8,3 juta jiwa. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Muslim yang memiliki minat untuk berwakaf uang, studi kasus pada masyarakat Muslim yang berdomisili di Kota Jakarta Timur dengan menggunakan rumus Slovin karena dalam penarikan sampel, jumlahnya harus *representative* agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan perhitungannya pun tidak memerlukan tabel jumlah sampel, namun dapat dilakukan dengan rumus dan perhitungan sederhana. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 2.937.859 jiwa, sehingga presentase kelonggaran yang digunakan adalah 10% dan hasil perhitungan dan dibulatkan untuk mencapai kesesuaian. Maka untuk mengetahui sampel penelitian, dengan perhitungan sebagai berikut :

$$n = \frac{2.937.859}{1+2.937.859(0,1)^2}$$

$$n = \frac{2.937.859}{29.379,59} = 99,996$$

disesuaikan oleh peneliti menjadi 100 responden.

Berdasarkan perhitungan diatas sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini di sesuaikan menjadi sebanyak 100 orang dari banyaknya seluruh masyarakat muslim di Kota Jakarta Timur, hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam pengolahan data dan untuk hasil pengujian yang lebih baik. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan metode *nonprobability sampling* seperti yang dikemukakan Priyono (2016:118), bahwa metode sampel nonprobabilitas ini dapat digunakan jika peneliti tidak memiliki kerangka sampel yang memadai. Teknik *sampling* yang dipakai adalah *accidental sampling*. Penarikan sampel *accidental* merupakan penarikan sampel yang dipilih berdasarkan pada waktu, situasi dan tempat yang tepat (Priyono, 2016). Adapun sampel aksidental yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu masyarakat muslim yang memiliki penghasilan dan berminat dalam berwakaf uang di Kota Jakarta Timur.

Pada penelitian survei yang merupakan penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Kuesioner merupakan lembaran yang berisi beberapa pertanyaan dengan struktur yang baku. Kemudian dalam pelaksanaan survei tersebut, peneliti tidak memanipulasi penelitian tersebut (Priyono, 2016). Dalam kuesioner ini, menggunakan skala likert. Namun menurut Azwar (1997) bahwa indikator diatas diukur dengan menggunakan skala likert dengan empat tingkatan, dengan menghilangkan jawaban tengah (netral) (Viandhy & Ratnasari, 2014). Pertanyaan dibuat demikian agar orang berpendapat, tidak bersikap netral atau tidak berpendapat. Kuesioner ini dibagikan kepada responden baik secara langsung maupun secara online melalui penyebaran kuesioner. Penelitian juga melakukan studi kepustakaan, yang didapatkan dengan membaca buku-buku teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian untuk memperoleh landasan teori. Peneliti juga memperoleh data dari artikel, jurnal, dan data dari internet yang bersala dari sumber yang dapat dipertanggung jawabkan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-korelasional (kausal). Penelitian deskriptif (*descriptive research*) merupakan jenis penelitian yang memberikan gambaran sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta ataupun sifat-sifat mengenai situasi kejadian. Sedangkan penelitian korelasi (kausal) merupakan

penelitian yang akan menjelaskan adakah hubungan dan besarnya pengaruh tiap-tiap variabel terikatnya dengan menggunakan analisa faktor (Cahyadi, 2019).

Analisis regresi linier berganda adalah alat analisis peramalan nilai pengaruh antara dua variabel bebas atau lebih (X) terhadap satu variabel terikat (Y) dalam rangka membuktikan ada tidaknya hubungan fungsional atau kausal antara dua variabel bebas atau lebih (X) terhadap satu variabel terikat (Y) (Machali, 2015). Data dianalisis dengan menggunakan model regresi berganda (multiple regression method) yang mendasarkan diri pada hubungan antara dua variabel, yaitu: variabel dependen dan variabel independen. Sebagai variabel independen yaitu pendapatan (X1), tingkat pendidikan (X2), akses media informasi (X3), sedangkan variabel dependen yaitu minat dalam berwakaf uang (Y). Sebelum model regresi diatas digunakan dalam pengujian hipotesis, terlebih dahulu model tersebut akan diuji apakah model tersebut memenuhi asumsi klasik atau tidak, yang mana asumsi ini merupakan asumsi yang mendasari analisis regresi. Dengan model regresi berganda adalah sebagai berikut : (Sugiyono, 2017)

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan simbol :

Y = Minat Masyarakat Muslim dalam berwakaf uang

X₁ = Pendapatan

X₂ = Tingkat Pendidikan

X₃ = Akses Media Informasi

a = Konstanta (*Intercept*)

b₁₋₃ = Koefisien regresi

e = Variabel pengganggu (*Disturbance error*)

Dari hasil output SPSS, Uji F dapat dilihat nilai F pada tabel ANOVA. Pengujian ini dilakukan dengan uji-f pada confident level 95% dan tingkat kesalahan analisis (α) 5% dengan ketentuan degree of freedom (df_1) = k – 1, degree of freedom (df_2) = n – k. Yaitu dengan kriteria pengambilan keputusan :

Ho diterima jika F hitung $\leq$ F tabel pada α = 5%

Ha diterima jika F hitung > F tabel pada α = 5%

Uji t digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Hasil dari uji t dapat dilihat dari hasil output SPSS. Bila thitung lebih besar dari ttabel serta tingkat signifikannya (p-value) lebih kecil dari 5% (α : 5% = 0,05), maka hal ini menunjukkan H₀ ditolak dan H₁. Hal ini berarti ada pengaruh signifikan antara variabel independen secara parsial. Pengujian parsial

terhadap koefisien regresi secara parsial menggunakan uji-t pada tingkat keyakinan 95% dan tingkat kesalahan dalam analisa (α) 5% dengan ketentuan degree of freedom (df) = $n-k-1$, dimana n adalah besarnya sampel, k adalah jumlah variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji deskriptif atau analisis deskriptif adalah uji untuk digunakan untuk menentukan gambaran tentang statistik data pada suatu penelitian seperti mean, sum, standar deviasi, variance, range, dan lain-lain (Machali, 2015). Hal ini dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik responden berdasarkan jeni kelamin, umur, pendidikan terakhir, pekerjaan dan pendapatan yang diukur menggunakan skala nominal dan diuji dengan SPSS. Berikut gambaran mengenai karakteristik responden yang berada di Kota Jakarta Timur :

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia. Dari 100 responden Masyarakat Muslim yang berminat untuk berwakaf uang di kota Jakarta Timur, menunjukkan bahwa responden yang memiliki usia 20-29 tahun berjumlah 76 responden atau sebesar 76%, jumlah responden yang memiliki usia 30-39 tahun berjumlah 8 responden atau sebesar 8%, jumlah responden yang memiliki usia > 40 tahun berjumlah 16 responden atau sebesar 16%. Sehingga responden terbanyak pada penelitian ini memiliki usia 20-29 tahun.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin. Dari 100 responden masyarakat Muslim yang berminat untuk berwakaf uang di kota Jakarta Timur, berdasarkan Tabel 4.2 menggambarkan bahwa responden yang berjenis kelamin pria adalah 42 responden atau sebesar 42% dan 58 responden yang berjenis kelamin perempuan atau sebesar 58%. Sehingga mayoritas responden masyarakat Muslim yang memiliki minat untuk berwakaf uang di kota Jakarta Timur pada penelitian ini adalah perempuan dengan persentase 58%.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir. Dari 100 responden masyarakat Muslim yang memiliki minat untuk berwakaf uang di kota Jakarta Timur, berdasarkan Tabel 4.3 menggambarkan bahwa responden yang memiliki pendidikan terakhir SMA berjumlah 50 responden atau 50%, jumlah responden yang memiliki pendidikan terakhir Sarjana (S1) berjumlah 36 responden atau sebesar 36%, jumlah responden yang memiliki pendidikan terakhir Magister/Doktoral (S1/S3) berjumlah 1 responden atau sebesar 1%, dan jumlah responden yang memiliki pendidikan terakhir lainnya berjumlah 13 responden atau sebesar 13%. Sehingga

mayoritas tingkat pendidikan terakhir responden pada penelitian yaitu SMA dengan persentase sebesar 50%.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan. Dari 100 responden masyarakat Muslim yang memiliki minat berwakaf uang di kota Jakarta Timur, berdasarkan Tabel 4.4 menggambarkan bahwa responden yang memiliki pekerjaan sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) berjumlah 1 responden atau sebesar 1%, jumlah responden yang memiliki pekerjaan karyawan swasta berjumlah 24 responden atau sebesar 24%, jumlah responden yang memiliki pekerjaan sebagai wirausaha berjumlah 10 responden atau sebesar 10%, dan jumlah responden yang memiliki pekerjaan lainnya berjumlah 65 responden atau sebesar 65%. Sehingga responden terbanyak pada penelitian ini memiliki pekerjaan yang beragam, seperti sebagai guru, dosen, honorer, perawat, karyawan instansi/perusahaan, ibu rumah tangga, dll.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan. Dari 100 responden masyarakat Muslim yang memiliki minat untuk berwakaf uang di kota Jakarta Timur, berdasarkan Tabel 4.5 menggambarkan bahwa responden yang memiliki pendapatan < 1 juta berjumlah 39 responden atau sebesar 39%, jumlah responden yang memiliki pendapatan 1 juta-3 juta berjumlah 36 responden atau sebesar 36%, jumlah responden yang memiliki pendapatan 3 juta-5 juta berjumlah 19 responden atau sebesar 19%, dan jumlah responden yang memiliki pendapatan > 5 juta berjumlah 6 responden atau sebesar 6%. Sehingga responden terbanyak pada penelitian ini memiliki pendapatan sebesar < 1 juta.

Karakteristik Responden Pernah/Tidaknya Berwakaf Uang. Dari 100 responden masyarakat Muslim yang berminat untuk berwakaf uang di kota Jakarta Timur, berdasarkan Tabel 4.6 menggambarkan bahwa responden yang pernah berwakaf uang berjumlah 33 responden atau sebesar 33% dan yang belum pernah berwakaf uang berjumlah 67% responden atau sebesar 67%. Sehingga mayoritas dari responden yang diteliti adalah masyarakat yang belum pernah berwakaf uang tetapi sudah mengetahui adanya wakaf uang dan memiliki minat/intensi untuk berwakaf uang.

Untuk dapat mengetahui validitas dan reliabilitas dalam suatu pertanyaan, peneliti menyebarkan 100 kuesioner yang berisi 29 pertanyaan dengan memakai skala likert kepada masyarakat Muslim yang memiliki minat untuk berwakaf uang di kota Jakarta Timur. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis, yang menghitung koefisiensi korelasi antara skor item dengan skor totalnya, dengan menggunakan prosedur statistik *person's product moment correlation*.

Biasanya syarat minimum yang dapat memenuhi syarat adalah nilai signifikan $r < 0,05$. Sehingga apabila ada korelasi dengan skor total kurang dari 0,05 maka butir dalam instrument tersebut dinyatakan tidak valid (Ghozali, 2018). Berdasarkan penelitian Hasil *Output* SPSS 16.0 (2020) menunjukkan bahwa semua variabel sudah valid.

Uji reliabilitas digunakan juga untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan reliabel atau tetap konsisten bila dilakukan berkali-kali pada waktu yang beda. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,60$. (Ghazali dalam Ruli, 2010:42). Hasil uji reabilitas dari variabel pendapatan, tingkat pendidikan, akses media informasi dan minat berwakaf uang dengan 100 responden dapat dilihat, sebagai berikut :

Variabel Pendapatan. Berdasarkan SPSS, menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* pada variabel pendapatan memiliki nilai sebesar 0,621. Dengan demikian, disimpulkan bahwa pernyataan dalam kuesioner ini adalah reliabel karena memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60 dan dapat dilanjutkan ke tahapan berikutnya.

Variabel Tingkat Pendidikan. Berdasarkan penelitian, menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* pada variabel tingkat pendidikan memiliki nilai sebesar 0,766. Dengan demikian, disimpulkan bahwa pertanyaan dalam kuesioner ini adalah reliabel karena memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60 dan dapat dilanjutkan ke tahapan berikutnya.

Variabel Akses Media Informasi. Berdasarkan penelitian, menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* pada variabel akses media informasi memiliki nilai sebesar 0,800. Dengan demikian, disimpulkan bahwa pertanyaan dalam kuesioner ini adalah reliabel karena memiliki nilai *Cronbach's alpha* lebih besar dari 0,60 dan dapat dilanjutkan ke tahapan berikutnya.

Variabel Minat Berwakaf Uang. Berdasarkan penelitian, menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* pada variabel minat berwakaf uang memiliki nilai sebesar 0,850. Dengan demikian, disimpulkna bahwa pertanyaan dalam kuesioner ini adalah reliabel karena memiliki nilai *Cronbach's alpha* lebih besar dari 0,60 dan dapat dilanjutkan ke tahapan berikutnya.

Uji asumsi klasik digunakan juga sebagai prasyarat statistik yang harus dipenuhi dalam menggunakan analisis regresi linier. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokolerasi. Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau

residual memiliki distribusi normal. Terdapat beberapa cara untuk melihat asumsi normalitas. Grafik Normal P-Plot yang terdistribusi normal karena membentuk pola distirbusi normal karena membentuk pola distribusi dengan titik-titik menyebar berhimpit di sekitar diagonal serta tersebar tidak terlalu jauh dari garis diagonalnya, sehingga kedua hal tersebut menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal. Disimpulkan bahwa data responden masyarakat Muslim yang memiliki minat untuk berwakaf uang yang ada didalam penelitian ini terdistribusi normal dan dapat diteruskan atau digunakan dalam model regresi. Uji Multikolonieritas dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi antarvariabel independen pada model regresi (Nachrowi, 2008: 118). Jika nilai $VIF < 10$ maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas diantara variabel bebas. Grafik menunjukkan bahwa nilai VIF dari variabel pendapatan sebesar 1.311, nilai VIF dari variabel tingkat pendidikan sebesar 1.451, dan nilai VIF dari variabel akses media informasi sebesar 1.627. Dari semua variabel hasil nilai VIF menunjukkan kurang dari 10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas diantara variabel bebas dan asumsi terpenuhi dalam penelitian ini. Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas (Ghozali, 2011 :139). Berdasarkan penelitian, menunjukkan bahwa nilai signifikan variabel pendapatan sebesar 0.267, tingkat pendidikan 0.256, dan akses media informasi sebesar 0.123. Disimpulkan bahwa semua nilai signifikan pada setiap variabel dalam penelitian ini > 0.05 , maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (maka dinamakan ada problem autokorelasi). Berdasarkan penelitian, menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 2.471, sedangkan dari tabel DW(*Durbin-Watson*) dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data $(n) = 100$ serta $k = 3$, maka diperoleh nilai d_U sebesar 1.736. Karena nilai $DW > d_U$ yaitu $2.471 > 1.736$ sehingga tidak terjadi adanya masalah autokolerasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah pengembangan dari analisis regresi sederhana dimana ada lebih dari satu variabel independen/variabel bebas (X). Analisis regresi berganda dapat digunakan untuk melihat pengaruh dari sejumlah variabel independen terhadap variabel dependen atau dapat juga untuk memprediksi nilai suatu variabel dependen Y berdasarkan nilai variabel-variabel independen X.

Tabel 1.
Hasil Uji
Regresi Linear
Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	3,759	2,191		,089
	Pendapatan	,459	,134	,260	,001
	Tingkat Pendidikan	,490	,139	,282	,001
	Akses Media Informasi	,441	,093	,399	,000

Sumber : Hasil Output SPSS

Berdasarkan Tabel diatas bisa diperoleh persamaan regresi linear berganda dari Tabel *Coefficient* sebagai berikut :

$$Y = 3,759 + 0,459 X_1 + 0,490 X_2 + 0,441 X_3$$

Keterangan :

Y = Minat Berwakaf Uang

X₁ = Pendapatan

X₂ = Tingkat Pendidikan

X₃ = Akses Media Informasi

Adapun interpretasi statistik pada model regresi diatas, sebagai berikut: Berdasarkan pada persamaan regresi diatas, nilai konstanta yang diperoleh sebesar 3,759 yang berarti bahwa jika nilai variabel pendapatan, tingkat pendidikan, dan akses media informasi dapat diartikan dengan rata-rata kontribusi variabel lain di luar model memberikan dampak positif terhadap minat berwakaf uang masyarakat Muslim yang berada di kota Jakarta Timur.

Pengaruh Pendapatan terhadap Minat Berwakaf Uang Masyarakat Muslim di kota Jakarta Timur. Pada persamaan regresi diatas, variabel pendapatan memperoleh

nilai sebesar 0,459, menunjukkan bahwa jika setiap kenaikan variabel pendapatan sebesar 1% maka akan menyebabkan meningkatnya Minat Berwakaf Uang masyarakat Muslim yang berada di kota Jakarta Timur sebesar 0,459% dengan variabel lain dianggap tetap dan konstan. Berdasarkan Tabel 20.4, variabel pendapatan memperoleh nilai signifikan 0,001 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa menerima H_1 . Sehingga disimpulkan bahwa variabel pendapatan berpengaruh signifikan terhadap minat berwakaf uang pada masyarakat Muslim di kota Jakarta Timur. Tinggi rendahnya pendapatan seorang Muslim menentukan seseorang tersebut dalam memiliki minat berwakaf uang. Jika pendapatan mereka sudah melebihi apa yang mereka perlukan untuk biaya kebutuhan sehari-harinya, hal tersebut akan memberikan dorongan bagi mereka untuk senantiasa memiliki minat dalam berwakaf uang atas pendapatan yang lebih tersebut sehingga potensi untuk membayar wakaf uangnya tinggi. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Hudzaifah (2019) serta Khairun Nisa' & Kahirul Anwar (2019) yang menyatakan bahwa pendapatan seseorang berpengaruh signifikan terhadap minat berwakaf uang namun hubungannya rendah.

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Minat Berwakaf Uang Masyarakat Muslim kota Jakarta Timur. Pada persamaan regresi diatas, variabel tingkat pendidikan memperoleh nilai sebesar 0.490, menunjukkan bahwa jika setiap kenaikan variabel tingkat pendidikan sebesar 1% maka akan menyebabkan meningkatnya minat berwakaf uang pada masyarakat Muslim yang berada di kota Jakarta Timur sebesar 0,490% dengan variabel lain dianggap tetap dan konstan. Berdasarkan Tabel 20.4, variabel tingkat pendidikan memperoleh nilai signifikan 0,001 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa menerima H_1 . Sehingga disimpulkan bahwa variabel norma subjektif berpengaruh signifikan terhadap minat berwakaf uang pada masyarakat Muslim yang berada di kota Jakarta Timur. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang Muslim, maka akan mempengaruhi minat seseorang tersebut dalam berwakaf uang. Hal tersebut didukung oleh tingginya tingkat pendidikan yang ditempuh akan memberikan banyak pemahaman atas pengetahuan mengenai wakaf uang, sehingga jika seorang Muslim tersebut memiliki pendidikan yang tinggi maka pemahaman akan wakaf uangnya pun tinggi yang akan mendorong potensi minat berwakaf uangnya pun tinggi pula. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Nizar (2014) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan lebih tinggi mampu mengolah informasi dan pemahaman yang diterima secara lebih baik.

Pengaruh Akses Media Informasi terhadap Minat Berwakaf Uang Masyarakat Muslim di kota Jakarta Timur. Pada persamaan regresi diatas, variabel akses media informasi memperoleh nilai sebesar 0,441, menunjukkan bahwa jika setiap kenaikan variabel akses media informasi sebesar 1% maka akan menyebabkan meningkatnya minat Berwakaf Uang masyarakat Muslim yang berada di kota Jakarta Timur sebesar 0,441% dengan variabel lain dianggap tetap dan konstan. Berdasarkan Tabel 20.4, variabel akses media informasi memperoleh nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa menerima H_1 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel akses media informasi berpengaruh signifikan terhadap minat berwakaf uang pada masyarakat Muslim di kota Jakarta Timur. Banyaknya akses informasi dari berbagai media yang didapat oleh seorang Muslim mengenai wakaf uang, akan mendorong minat berwakaf bagi mereka sehingga potensi seorang Muslim dalam berwakaf uang akan tinggi. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Ekawaty & Muda (2015) yang menyatakan bahwa akses media informasi berpengaruh signifikan terhadap minat untuk berwakaf uang.

Uji koefisien Determinasi (*Adjusted R²*) untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen, dalam penelitian ini yaitu variabel minat berwakaf uang. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu, jika nilai R^2 kecil atau mendekati nol maka variasi variabel dependent amat terbatas. Sedangkan jika nilai R^2 besar atau mendekati satu maka hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. (Ghozali, 2011 : 97). Berdasarkan Hasil *Output* SPSS 16.0 (2020) ditemukan bahwa nilai *R Square* sebesar 0,580 atau 58%. Hal ini berarti bahwa 58% minat responden masyarakat Muslim untuk berwakaf uang di kota Jakarta Timur dapat dipengaruhi dan diterangkan oleh variabel independen berupa variabel pendapatan, tingkat pendidikan, dan akses media informasi. Sedangkan sisanya sebesar 42% (100% - 58%) minat responden masyarakat Muslim dalam berwakaf uang di kota Jakarta Timur dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dan disertakan dalam penelitian ini.

Uji Statistik F (simultan) menunjukkan apakah semua variabel independen (pendapatan, tingkat pendidikan, dan akses media informasi) atau variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (minat berwakaf uang). Berdasarkan Hasil *Output* SPSS 16.0 (2020) didapat bahwa variabel pendapatan, tingkat pendidikan, dan akses media informasi memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ atau lebih kecil dari 5%. Disimpulkan

bahwa variabel independen (pendapatan, tingkat pendidikan, akses media informasi) mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (minat berwakaf uang). maka model regresi dapat digunakan untuk mendeterminasi faktor-faktor pada masyarakat Muslim di kota Jakarta Timur untuk berwakaf uang.

Uji Statistik t (Parsial) akan menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel pendapatan, tingkat pendidikan, dan akses media informasi. Adapun ketentuan untuk uji statistik parsial adalah jika nilai dari probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka menolak H_0 dan menerima H_1 . Sedangkan, jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka menerima H_0 dan menolak H_1 . Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa hasil dari uji statistik t (secara parsial) yang digunakan untuk dapat mengetahui adakah pengaruh serta besarnya pengaruh dari masing-masing variabel pendatan, tingkat pendidikan, dan akses media informasi (variabel independen) secara parsial terhadap variabel minat berwakaf uang dapat dijelaskan, sebagai berikut :

Pengaruh Variabel Pendapatan (X1) terhadap Minat Berwakaf Uang (Y), memiliki nilai t sebesar 3,433 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari nilai α 0,05. Hal ini berarti bahwa uji hipotesis menerima $H_0 : \beta_1 \neq 0$ dan menolak $H_0 : \beta_1 = 0$. Sehingga secara parsial variabel pendidikan berpengaruh signifikan terhadap variabel minat berwakaf uang pada masyarakat Muslim di kota Jakarta Timur. Pendapatan adalah sebagai total penerimaan oleh perorangan, perusahaan, dan organisasi lain atas hasil kerjanya dalam bentuk gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos, dan laba pada periode tertentu.

Pengaruh Variabel Tingkat Pendidikan (X2) terhadap Minat Berwakaf Uang (Y), memiliki nilai t sebesar 3,539 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari nilai α 0,05. Hal ini berarti bahwa uji hipotesis menerima $H_0 : \beta_1 \neq 0$ dan menolak $H_0 : \beta_1 = 0$. Sehingga, secara parsial variabel tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap variabel minat berwakaf uang pada masyarakat Muslim di kota Jakarta Timur. Tingkat pendidikan merupakan suatu proses jangka panjang seseorang dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir demi meningkatkan produktivitasnya dalam hal pengetahuan konseptual dan teoritis, daya saing, dan kinerja agar memiliki kesempatan mendapat pekerjaan yang lebih baik.

Pengaruh Variabel Akses Media Informasi (X3) terhadap Minat Berwakaf Uang (Y), variabel akses media informasi memiliki nilai t sebesar 4,735 dan nilai

signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai α 0,05. Hal ini berarti menunjukkan bahwa uji hipotesis menerima $H_0 : \beta_1 \neq 0$ dan menolak $H_0 : \beta_1 = 0$. Sehingga, secara parsial akses media informasi berpengaruh signifikan terhadap variabel minat berwakaf uang pada masyarakat Muslim di kota Jakarta Timur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan dari yang telah dilakukan oleh peneliti akan pengaruh pendapatan, tingkat pendidikan, dan akses media informasi terhadap minat berwakaf uang pada masyarakat Muslim di kota Jakarta Timur menunjukkan hasil penelitian yang telah dijelaskan dan diuji pada bab sebelumnya dengan melakukan pengujian terhadap hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Dari hasil regresi linear berganda dalam penelitian menyimpulkan bahwa secara parsial variabel pendapatan, tingkat pendidikan dan akses media informasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat masyarakat Muslim dalam berwakaf uang. Dari hasil regresi linear berganda dalam penelitian menyimpulkan bahwa variabel pendapatan, tingkat pendidikan, dan akses media informasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap minat berwakaf uang pada masyarakat Muslim di kota Jakarta Timur. Hal ini sehingga mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 58% dan sisanya 42% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini. Saran yang dapat diberikan kepada pengurus waqaf agar lebih amanah dalam menunaikan tugasnya. Edukasi dan literasi akan waqf tunai tentunya perlu diberikan lebih dalam dan jauh lagi kepada masyarakat luas agar bisa dipahami berdasarkan penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, W. S., & Jatra, M. (2019). Pengaruh Persepsi Kualitas Produk, Pengalaman Belanja Online, Dan Akses Informasi Terhadap Niat Beli Ulang (Studi Pada Pembelian Online Sepatu Sepak Bola Merek Specs Di Kota Denpasar). *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*. 8(4), 2524-2554. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i04.p23>
- Amadea, Naranda dan Nafis, M.Cholil. (2017). Analisis Pengaruh Media Komunikasi Terhadap Intensi Masyarakat Dalam Berwakaf di Wakaf Al-Azhar, Jakarta. *Jurnal Middle East And Islamic Studies*, 5(1), 89-103
- Amalia, A. N., & Puspita, P. (2018). Minat Masyarakat Jakarta dalam Berwakaf Uang pada Lembaga Wakaf. *Syi'ar Iqtishadi : Journal of Islamic Economics, Finance and Banking*. 2(2), 1-19. <https://doi.org/10.35448/jiec.v2i2.4382>
- Ash-Shiddiqy, M. (2018). Pengaruh Pendapatan, Religiusitas, Jarak Lokasi, Tingkat Pendidikan Dan Akses Informasi Terhadap Minat Masyarakat Untuk Berwakaf Uang Di Badan Wakaf Uang/Tunai MUI DIY. 2(2), 249-269. *Penangkalan, Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*.
- Badan Pusat Statistika Kota Jakarta Timur. (2020). *Kota Jakarta Timur Dalam Angka 2020*. Jakarta : Badan Pusat Statistika Kota Jakarta Timur.
- Cahyadi, E. (2019). Faktor-Faktor yang Memotivasi Para Wakif Untuk Berwakaf Uang di Tabng Wakaf Indonesia (TWI). *Jurnal Disrupsi Bisnis*. 2(1), 80-95
- Danil, M. (2013). Pengaruh pendapatan terhadap tingkat konsumsi pada pegawai negeri sipil di kantor bupati kabupaten bireuen. *Jurnal Ekonomika*.
- DEKS Bank Indonesia & DES-FEB UNAIR. (2016). *Wakaf : Pengaturan dan Tata Kelola yang Efektif*. Jakarta : Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah, Bank Indonesia.
- Dennis, Qoyum, & Sakti. (2018). Determinat of Cash Waqf Nadhatul Ulama (Case of Muslim Students in Indonesia), *Jurnal Madania*, 22(1), 19-32.
- Direktorat Pemberdayaan Wakaf. (2013). *Wakaf Of Beginner*. Jakarta : Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Kemenag RI.
- Ekawaty, M., & Muda, A. W. (2016). Wakaf Uang: Tingkat Pemahaman Masyarakat Dan Faktor Penentunya (Studi Masyarakat Muslim Kota Surabaya, Indonesia). *IQTISHODUNA*.
- Fauziah, S., & El Ayyubi, S. (2019). Faktor-faktor yang Memengaruhi Persepsi Wakif terhadap Wakaf Uang di Kota Bogor. *Al-Muzara'ah*. 7(1), 19-31. <https://doi.org/10.29244/jam.7.1.19-31>
- Ghozali, I. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate IBM SPSS. In *Semarang, Universitas Diponegoro*.
- Ghozali, Imam. (2006). Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit UNDIP. In *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*
- Gini Index Provinsi di Indonesia, Data diakses tanggal 06 Januari 2020, pukul 06.36 WIB, dari www.bps.or.id
- Hasmoko, E. V. (2008). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Klinis Perawat Berdasarkan Penerapan Sistem Pengembangan Manajemen Kinerja Klinis (Spmkk) Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Panti Wilasa Citarum Semarang Tahun 2008. In *Universitas Stuttgart*.
- Hudzaifah, A. (2019). (2019). Factors Influencing Willingness To Contribute In Cash Waqf: Case Of South Tangerang,. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah*, (1). 3(1), 1-18.
- Ismawati, Y., & Anwar, M. K. (2019). Pengaruh Persepsi Masyarakat Tentang Wakaf

- Uang Terhadap Minat Berwakaf Uang di Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomi Islam*. 2(3), 129-138.
- Jumlah Penduduk di Jakarta Timur 2019, Data diakses tanggal 21 Desember 2019, pukul 12.13 WIB, dari www.bps.or.id
- Jumlah Persentase Penduduk Muslim di Jakarta Timur 2017, Data diakses tanggal 21 Desember 2019, pukul 12.13 WIB, dari www.data.jakarta.go.id
- Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Direktorat Pemberdayaan Wakaf. (2013). Pedoman Pengelolaan dan Pengembangan Wakaf. In *Journal of Chemical Information and Modeling*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Koni, W. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Dosen Iain Sultan Amai Gorontalo. *Al-Buhuts*. 1(1), 52-72. <https://doi.org/10.30603/ab.v14i01.418>
- Machali, Imam. (2015). *Statistik itu Mudah : Menggunakan SPSS sebagai Alat Bantu Statistik*. Jakarta : Lembaga Ladang Kata, MPI FITK UIN Sunan Kalijaga dan Pustaka An Nur STIQ An Nur Yogyakarta
- Mala, S. (2019). Effects of Income and Fund Management of State Civil Apparatus on Bank Credit Granting (Case Study of the Academic Community of IAIN Manado). *Tasharruf: Journal Economics and Business of Islam*. 3(2), 247-276.
- Mintardjo, C. M., Mandey, S., & Binalay, A. G. (2016). Pengaruh Sikap, Norma Subjektif Dan Motivasi Terhadap Minat Beli Secara Online Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Di Manado. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*. 4(1), 395-406
- Muhidin, Asep. (2017). Perancangan Sistem Informasi Produk Hasil Repair pada PT. JVC Kenwood Elektronik Indonesia, *Jurnal Teknologi Pelita Bangsa-SIGMA*, 6(2), 148-157.
- Nababan, S. S. M. (2013). Pendapatan dan jumlah tanggungan pengaruhnya terhadap pola konsumsi PNS dosen dan tenaga kependidikan pada fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal EMBA*. 1(4), 2130-2141
- Nazir. (2010). Analisis Determinan Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Kabupaten Aceh Utara. Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia In *Tesis*.
- Nizar, Ahmad. (2014). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Wakif Tentang Wakaf Uang, *Jurnal Esensi Bisnis dan Manajemen*, 4(1). 21-36
- Noor Komari Pratiwi. (2015). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan di Kota Tangerang Noor. *Jurnal Pujangga*. 1(2), 75-105
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. 1(1), 128-135.
- Osman, Mohammed., & Fadzil. (2016). Factor Influencing Cash Waqf Giving Behavior : A Revised Theoru of Planned Behavior, *Journal of Global Business and Social and Entrepreneurship (GBSE)*, 1(2), 12-25.
- Pengertian Pendapatan Menurut Badan Pusat Statistika, Data diakses tanggal 16 Juni 2020, pukul 11.51, dari www.bps.go.id
- Pengertian Pendapatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Data diakses dari www.kbbi.web.id
- Peraturan Pemerintah RI No. 27 Tahun 1990, Data diakses tanggal 14 Juni 2020, pukul 08.08 WIB, dari www.bphn.go.id
- Persentase Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia, Data diakses dari World Bank 2014. Priyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo : Zifatma Publishing.

- Purnomo, B., & Rosalina, A. (2016). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IVB SD NO 64/1 Muara Bulian. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*. 1(2), 275-297. <https://doi.org/10.22437/gentala.v1i2.7120>
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung : Alfabeta.*
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet. In Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.* <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Suharyadi, & K., P. S. (2003). Statistika Deskriptif. *Statistika Untuk Ekonomi Dan Keuangan Modern*. Jakarta : Salemba Empat
- Undang-Undang RI No. 41 Tahun 2004 pasal 16, Data diakses tanggal, dari www.bwi.or.id
- UU Nomor 20 Tahun 2003. (2003). Undang-Undang No.20 Tahun 2003. *Departemen Pendidikan Nasional*.
- Viandhy, A. O., & Ratnasari, R. T. (2014). Pengaruh Kualitas Layanan terhadap Niat Ulang dengan Menggunakan Produk yang Melalui Kepercayaan Nasabah Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Boulevard di Surabaya. *Jestt*. 1(8), 546-564
- Widyanti, R., & Saputra, D. (2018). Pengaruh Penghargaan Finansial, Pertimbangan Pasar Kerja dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Menjadi Akuntan Publik. *Menara Ekonomi ISSN*. 4(2), 88-95
- Widyastuti, Astriana. (2012). Analisis Hubungan Antara Produktivitas Pekerja Dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Jawa Tengah Tahun 2009. (2012). *Economics Development Analysis Journal*. 1(1), 1-11.
- Wiradiputra, F. A., & Brahmanto, E. (2016). Analisis Persepsi Wisatawan Mengenai Penurunan Kualitas Daya Tarik Wisata Terhadap Minat Berkunjung. *Pariwisata*. 3(2), 129-137
- Wirawan, K. E., Bagia, I. W., & Susila, G. P. A. J. (2016). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Bisma Universitas Ganesha*.